**TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH PARITAS TERHADAP PEMILIHAN KB SUNTIK DI POSKESDES SIDOGEMBUL KECAMATAN SUKODADI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2020**

**KUSIDAH**

Program Studi S1 Kebidanan

[email@gmail.com](mailto:email@gmail.com)

***Abstrak*** KB (Keluarga Berencana) adalah program yang dicanangkan guna mengendalikan pertambahan jumlah penduduk, membatasi angka kelahiran, dan mengatur jarak kelahiran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengerahui hubungan tingkat pendidikan dan jumlah paritas terhadap pemilihan KB suntik di poskesdes sidogembul kecamatan sukodadi kabupaten lamongan tahun 2020. Penelitian ini menggunakan rancang bangun studi *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh akseptor KB berdasarkan data yang tercatat dalam kohort KB di Desa Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Setelah dilakukan seleksi, didapatkan jumlah sampel sebanyak 204 sampel. Penelitian dilakukan pada Januari – Juni 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan jumlah paritas >=2 cenderung lebih banyak memilih KB suntik (67,2%; 81,9%). Selain itu, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan jumlah paritas terhadap pemilihan KB suntik (pvalue <0,05). Tingkat pendidikan dan jumlah paritas merupakan faktor predisposisi. Faktor tersebut menjadi dasar bagi individu untuk menentukan perilakunya dalam hal ini pemilihan KB suntik. Pendidikan dan jumlah paritas berhubungan signifikan dengan pemilihan KB Suntik. Puskesmas Sukodadi sebaiknya melakukan evaluasi dan tindakan selanjutnya untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sesuai dengan tingkat pendidikan dan jumlah paritas ibu.

***Kata Kunci: KB Suntik, Paritas, Tingkat Pendidikan***

***Abstract*** *KB (Family Planning) is a program launched to control population growth, limit birth rates, and regulate birth spacing. The purpose of this study was to determine the relationship between education level and parity with the selection of injectable family planning at the Sidogembul Poskesdes, Sukodadi District, Lamongan Regency in 2020. This study used a cross sectional study design. The population of this study were all family planning acceptors based on data recorded in the family planning cohort in Sidogembul Village, Sukodadi District, Lamongan Regency in 2020. The sampling technique used was accidental sampling. After the selection, obtained the number of samples as many as 204 samples. The study was conducted in January – June 2022. The results showed that respondents who had a higher education level and parity >=2 tended to prefer injection family planning (67.2%; 81.9%). In addition, it is known that there is a significant relationship between the level of education and the amount of parity on the choice of injectable family planning (p-value <0.05). Education level and parity are predisposing factors. These factors become the basis for individuals to determine their behavior in this case the selection of injectable family planning. Education and parity were significantly related to the choice of injecting family planning. Sukodadi Public Health Center should evaluate and take further action to provide motivation and knowledge about the selection of long-term contraceptive methods (MKJP) according to the level of education and the number of maternal parity.*

***Keywords: Injectable Family Planning, Parity, Education Level***

**PENDAHULUAN**

Dampak ledakan penduduk ditandai antara lain semakin tingginya angka pengangguran, kriminalitas, dan memburuknya kondisi sosial lainnya. Ber-KB adalah salah satu upaya menekan laju pertumbuhan penduduk. KB (Keluarga Berencana) adalah program pemerintah Indonesia sejak tahun 1970. Program tersebut bertujuan untuk mengendalikan pertambahan jumlah penduduk, membatasi angka kelahiran, dan mengatur jarak kelahiran sehingga dapat menciptakan keluarga sehat sejahtera. Program ini juga diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi karena kehamilan yang tidak diinginkan ataupun jarak kelahiran yang terlalu dekat, namun sesungguhnya program KB bukan semata-mata digunakan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga menyelamatkan nyawa para ibu. Akses terhadap program KB sangat kental dengan nuansa hak asasi manusia (HAM) dan saat ini KB merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang ingin menunda atau mengatur kelahiran (BKKBN, 2018).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menyebutkan bahwa cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) pada PUS terdapat sebesar 67,6%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2019 yang hanya berkisar 63,31%. Berdasarkan metode kontrasepsi yang digunakan di tahun 2020, 72,9% akseptor KB memilih metode suntik meskipun efektifitas pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya (IUD/Implant, MOW, MOP, dsb). Provinsi Jawa Timur memiliki cakupan peserta KB berkisar sebesar 64,1% yang mana angka tersebut lebih rendah dibandingkan cakupan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pilihan metode kontrasepsi KB yang mendominasi adalah metode Non MKJP/ Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yaitu metode suntik (68,87%). Metode MKJP AKDR 8,56%. Jumlah pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2020 sebanyak 202.195 orang, sedangkan yang menjadi peserta KB Aktif terdiri dari: Kondom sebanyak 3.097 orang (2,2%), Suntik sebanyak 86.789 orang (60,5%), Pil sebanyak 28.996 orang (20,2%), AKDR sebanyak 5.929 orang (4,1%), MOP sebanyak 328 orang (0,2%), MOW sebanyak 5.727 orang (4,0%), Implan sebanyak 12.542 orang (8,7%). (Dinkes Kabupaten Lamongan, 2021).

Kabupaten Lamongan memiliki cakupan peserta KB sebesar 70%, 56,86% peserta lebih memilih metode suntik dan 17,21% memilih metode pil (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2021 di Poskesdes Desa Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan pada hari itu didapatkan data pada Tahun 2019 di dapatkan informasi sebanyak 346 orang atau 69,9% sebagai akseptor KB aktif dengan rincian sebagai berikut, suntik 52,02%, pil 27,4%, implant 10,7%, AKDR 5,2%, MOW 2,3%, MOP 0,23%. Peserta KB Aktif sebagan besar memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pemilihan alat/cara KB dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak. Karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status ekonomi dan pekerjaan) yang dikelompokkan ke dalam predisposisi lebih lanjut dapat mendeskripsikan fakta-fakta bahwa seseorang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda terhadap suatu pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kontrasepsi. Pendidikan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga lebih mudah mudah dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efesien (Rosidah, 2020). Ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua masih memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil. Ibu yang memiliki jumlah anak tersebut lebih dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dengan tujuan menghentikan atau mengakhiri kehamilan. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kehamilan yang perlu dihindari serta masih banyaknya wanita usia subur yang belum memiliki kesadaran yang mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya (Kemenkes RI, 2015).

Peningkatan cakupan KB suntik pada masyarakat perlu dilakukan. Pada tahun 2021, pemerintah menyelenggarakan bulan KB suntik yang berlangsung selama 3 bulan yaitu Februari – April. Penyelenggaraan bulan KB tersebut bertujuan untuk meningkatkan cakupan KB melalui penyediaan alat dan kontrasepsi sesuai jumlah PUS (BKKBN Kepulauan Riau, 2021). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pendidikan dan Jumlah Paritas Terhadap Pemilihan KB Suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Penelitian ini menggunakan rancang bangun studi *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh akseptor KB berdasarkan data yang tercatat dalam kohort KB di Desa Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan tahun 2020. Jumlah peserta akseptor KB pada tahun 2020 terdapat sebanyak 349 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 204 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan pada Januari – Juni 2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari kohort KB di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan surat pengambilan data ke Poskesdes Sidogembul. Data yang telah diterima akan ditelaah dan dilakukan pengecekan kelengkapan dengan menggunakan kuesioner. Data yang tidak lengkap tidak akan menjadi bagian dari penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan entri data ke aplikasi SPSS untuk dilakukan pengolahan data. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi analisis univariate dan analisis bivariate.

Analisis univariate dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden. Analisis bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan jumlah paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik di Desa Sidogembul Wilayah Kerja Puskesmas Sukodadi. Uji yang digunakan yakni uji *chi-square* dengan *pvalue* 0,05. Uji *chi-square* ialah uji yang dilakukan dengan tujuan melihat pengaruh antara dua variabel berskala data kategorik (Norfai, 2021). Hasil uji *chi-square* disajikan pada kolom *pvalue* dalam tabel yang sama dengan analisis univariate untuk mengetahui distribusi frekuensi pemilihan KB suntik berdasarkan tingkat pendidikan dan jumlah paritas. Interpretasi dijelaskan berdasarkan *pvalue* dari hasil analisis yang telah dilakukan. Jika *pvalue* <0,05 maka Ha diterima. Jika *pvalue* >0,05 maka Ha ditolak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Distribusi Pemilihan KB Suntik Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020**

**Tabel 1. Distribusi Pemilihan KB Suntik Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan** | **Pemilihan KB Suntik** | | | | **Total** | ***pvalue*** |
| **Non KB Suntik** | | **KB Suntik** | |
| **f** | **%** | **f** | **%** |
| **Rendah (SD – SMP)** | 9 | 11,4 | 70 | 88,6 | 79 | 0,001 |
| **Tinggi (>= SMA)** | 41 | 32,8 | 84 | 67,2 | 154 |

Berdasarkan tabel 1. tersebut, diketahui bahwa dari 88,6% responden berpendidikan rendah memilih KB suntik dan 11,4% lainnya memilih Non KB Suntik sedangkan 67,2% responden berpendidikan tinggi memilih KB suntik dan 32,8% lainnya memilih non KB suntik. Selain itu, diketahui bahwa ρvalue dari tingkat pendidikan dengan pemilihan KB suntik sebesar 0,001 (<0,05) artinya Ha diterima yakni terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan KB suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

Tingkat pendidikan memengaruhi penerimaan penyampaian informasi seseorang. Orang dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi terkait pemilihan kontrasepsi serta akan lebih rasional dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi (Pradani and Ulandri, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa responden yang memilih KB suntik lebih banyak pada responden dengan pendidikan tinggi (Rizali et al., 2013).

Pendidikan kesehatan merupakan upaya peningkatan kesadaran individu dan pengetahuan kesehatan yang dibutuhkan supaya dapat memutuskan tindakan kesehatan tertentu. Pendidikan kesehatan juga berupaya untuk memberikan motivasi dalam menerima proses perubahan perilaku dengan memengaruhi nilai, kepercayaan, dan sikap individu secara langsung (Asniar et al., 2020). Berdasarkan Teori Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yakni: faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi pada Teori Lawrence Green yakni sebagai dasar dari perilaku seseorang (Sinaga et al., 2021).

Tingkat pendidikan menjadi dasar penentuan perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa orang berpendidikan tinggi cenderung akan memilih KB suntik. Orang berpendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang cukup sehingga mampu memilih metode kontrasepsi yang tepat bagi dirinya. Akseptor KB di Poskesdes Sidogembul dengan pendidikan tinggi lebih banyak memilih KB suntik dibandingkan dengan akseptor berpendidikan rendah.

**Distribusi Pemilihan KB Suntik Berdasarkan Jumlah Paritas di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020**

**Tabel 4. 6 Distribusi Pemilihan KB Suntik Berdasarkan Jumlah Paritas di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Paritas** | **Pemilihan KB Suntik** | | | | **Total** | **pvalue** |
| **Non KB Suntik** | | **KB Suntik** | |
| **f** | **%** | **f** | **%** |
| **1 anak** | 24 | 40,0 | 36 | 60,0 | 60 | 0,002 |
| **>=2 anak** | 26 | 18,1 | 118 | 81,9 | 144 |

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, diketahui bahwa dari 60,0% responden yang memiliki 1 anak memilih KB suntik dan 40,0% lainnya memilih Non KB Suntik sedangkan 81,9% responden yang memiliki >=2 anak memilih KB suntik dan 18,1% lainnya memilih non KB suntik. Selain itu, diketahui bahwa ρvalue dari jumlah paritas dengan pemilihan KB suntik sebesar 0,002 (<0,05) artinya Ha diterima yakni terdapat hubungan antara jumlah paritas dengan pemilihan KB suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

Banyaknya jumlah anak akan memengaruhi ibu untuk cenderung membatasi jumlah anak atau sekedar memberikan jarak kelahiran. Pemilihan KB suntik lebih banyak digunakan karena dimungkinkan kurang diketahuinya metode kontrasepsi lain. Selain itu, pemilihan KB suntik juga dapat didasari oleh pengalaman pribadi atau orang sekitar (Gustirini, 2020). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yakni responden dengan jumlah paritas >=2 lebih banyak memilih KB suntik dibandingkan responden dengan jumlah paritas <=1 (Rizali et al., 2013).

Setiap pasangan memiliki hak untuk menentukan jumlah anak, jarak kelahiran bahkan metode kontrasepsi yang digunakan (Widiyastuti et al., 2022). Jumlah paritas dapat memengaruhi seorang ibu untuk menggunakan kontrasepsi dikarenakan semakin banyak jumlah anak maka semakin tinggi pula resiko kematian saat persalinan. Jumlah anak juga akan menentukan tingkat kesehatan ibu. Oleh karena itu, jumlah paritas ini menjadi salah satu faktor dalam memilih kontrasepsi seperti KB suntik (M.Hakiki, 2021).

Sebagian besar responden memiliki jumlah anak >=2. Salah satu penyebabnya adalah responden memiliki pengalaman pribadi atau sekitar dalam berkontrasepsi. Responden yang memilih KB suntik tentunya juga sudah mengetahui risiko yang akan dihadapi bila tidak menggunakan kontrasepsi seperti kemungkinan terjadi bahaya jika menambah anak.

**Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Jumlah Paritas Dengan Pemilihan KB Suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan jumlah paritas dengan pemilihan KB suntik (ρ=0,001; ρ=0,002). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kota Kupang dan Kota Padang bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan jumlah paritas dengan pemilihan KB suntik (Ariesthi et al., 2020; Rahmatiqa and Patricia, 2019). Pendekatan tingkat pendidikan didasari asumsi hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Tingkat pendidikan yang baik menyebabkan adanya peningkatan pengetahuan sehingga akan mengubah sikap untuk mendorong perubahan perilaku. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan peningkatan pengetahuan mengenai kontrasepsi sehingga dapat menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat (Sinaga et al., 2021). Begitupun pada orang dengan anak >=2, orang tersebut cenderung memiliki pengalaman diri sendiri atau bahkan pengalaman orang lain sehingga dapat menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat baginya (Sri, 2022).

Teori “*Preceede-Proceed Model*” yang dikembangkan oleh *Lawrence Green* menyatakan bahwasanya perilaku didasari oleh 3 faktor utama yakni faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi adalah faktor yang mendasari perilaku individu sedangkan faktor pemungkin adalah ketersediaan sumber daya yang mendukung dan faktor penguat adalah faktor penyerta yang ada setelah perubahan perilaku.

Tingkat pendidikan dan jumlah paritas merupakan faktor predisposisi dimana faktor tersebut menjadi dasar bagi individu untuk menentukan perilakunya dalam hal ini pemilihan KB suntik (Pakpahan et al., 2022). Sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan jumlah paritas dengan pemilihan KB suntik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan jumlah paritas >=2 cenderung lebih banyak memilih KB suntik. Pendidikan dan jumlah paritas berhubungan signifikan dengan pemilihan KB Suntik. Puskesmas Sukodadi sebaiknya melakukan evaluasi dan tindakan selanjutnya untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sesuai dengan tingkat pendidikan dan jumlah paritas ibu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariesthi, K.D., Mindarsih, T., Ulnang, A., 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor Kb Di Kota Kupang. CHMK Midwifery Scientific Journal 3, 209–214. https://doi.org/10.37792/midwifery.v3i3.887

Asniar, Kamil, H., Mayasari, P., 2020. Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Syiah Kuala University Press.

BKKBN, 2018. Indonesia dalam Ancaman Ledakan Penduduk? 44.

BKKBN Kepulauan Riau, 2021. BKKBN Adakan Bulan Pelayanan KB Suntik – BKKBN | KepRi. URL https://kepri.bkkbn.go.id/2021/03/02/bkkbn-adakan-bulan-pelayanan-kb-suntik/ (accessed 12.27.21).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Gustirini, R., 2020. Hubungan Pendidikan Ibu Dan Paritas Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik: Mother Education And Parity Related With The Selection Of Contraceptive Injection. Journal of Midwifery Science and Women’s Health 1, 1–7. https://doi.org/10.36082/jmswh.v1i1.157

Kementerian Kesehatan RI, 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

M.Hakiki, S.A., 2021. Promosi Kesehatan Kalangan Bidan Disertai Dengan Emotional Demontration. GUEPEDIA.

Norfai, 2021. Statistika Non-Parametrik Untuk Bidang Kesehatan (Teoritis, Sistematis dan Aplikatif). Penerbit Lakeisha.

Pakpahan, M., Salman, S., Sirait, A., Budiaty, W.O.S., Sinaga, T.R., Sianturi, E., Ashari, A.E., Doloksaribu, L.G., Nasution, G.S., Simamora, J.P., 2022. Pengantar Kesehatan Masyarakat. Yayasan Kita Menulis.

Pradani, N.N.W., Ulandri, Y., 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Suntik Di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan TAHUN 2017. Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram 3, 90–94. https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.502

Rahmatiqa, C., Patricia, H., 2019. Faktor Internal Pemilihan Kontrasepsi pada Akseptor KB Baru di Kota Padang.

Rizali, M.I., Ikhsan, M., Salmah, U., 2013. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar | Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia 9.

Rosidah, L.K., 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. JKDH: Jurnal Kebidanan 9, 108–114.

Sinaga, L.R.V., Sianturi, E., Maisyarah, M., Amir, N., Simamora, J.P., Ashriady, A., Hardiyati, H., 2021. Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Yayasan Kita Menulis.

Sri, Y., 2022. Kontrasepsi Dan Antenatal Care. CV Literasi Nusantara Abadi.

Widiyastuti, N.E., Pastuty, R., Banase, E., M.Keb, I.M., SST, MKM, F.Y.D., S. Kep ,. Ns, M.Keb, R.R.D., SST, M.Keb, M.P., SST, M.Kes, N.R.Y., S. Kep ,. Ns, M.Kes, K.M.P., SST, M.Kes, M.P., S. Si T., M.Bmd, D.L., SST, M.Kes, A.M.S., SST, M.Kes, R.N.K., S. Keb ,. Bd, M.Biomed, Y.S., S. Kep ,. Ns, M.Kep, I.D.R., S. Kep ,. Ns, Sp.Mat, D.R., S. Kp ,.M. Kep, M.Keb, N.B.A.W., S. Tr Keb, M.Si, Y.N., S. Gz, M.Pd, E.E.M., A. Md Gizi, M.Kes, D.F.R., S. Psi, M.Keb, M.F.P., SST, M.Kes, W.A., SST, M.Kes, L.D.R., SST, M.Kes, I.C., S. ST, M.Kes, M.M.H., SST, M.Kes, M.H., S. ST, 2022. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Media Sains Indonesia.